

INOVASI PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD ABDUH

Oleh:
Maslina Daulay¹

Abstract

Muhammad Abduh was a monumental figure and the most eager to do an update for the Islamic world, especially Islamic education. He was a person who was successful in opening the doors of ijtihad to adjust to the demands of modern-day Islam. Muhammad Abduh focused on education reform. This was consistent with his purpose of life. This method was an effort to reform. It was due to the use of the proper functioning of the brain or mind. Thus, the activity of thinking could produce a science to suit the times.

Keywords: Muhammad Abduh, Innovation and Education in Islam

¹Maslina Daulay adalah Dosen Jurusan Dakwah STAIN Padangsidempuan

Pendahuluan

Dari sekian para pembaharu, Muhammad Abduh (1849-1905 M) adalah tokoh monumental dan paling bersemangat melakukan pembaruan bagi dunia Islam, khususnya pendidikan Islam. Dia merupakan orang yang sukses dalam membuka pintu ijtihad untuk menyesuaikan Islam dengan tuntutan zaman modern.² Usaha-usaha pembaruan yang dilakukannya memiliki dampak luas bagi kaum Muslim dan sangat menentukan bagi perjalanan mutakhir sejarah Islam. Maraknya sikap *taqlid* menyebabkan Muhammad Abduh mengadakan suatu pembaruan dalam bidang pendidikan. Prestasi Muhammad Abduh dalam bidang pembaruan kiranya tidak dapat diabaikan begitu saja. Pengaruh yang luas dari jasa-jasanya dapat dirasakan pada beberapa dasawarsa setelah wafatnya. Hal ini terbukti dari usaha-usaha yang dilakukan para pengikutnya, baik secara langsung maupun tidak.

Gagasan pembaruan Islam sesungguhnya muncul pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 Masehi. Hal ini ditandai dengan terjadinya kontak Islam dengan Barat untuk kali kedua. Kontak ini di antaranya telah mengakibatkan masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi Barat ke dalam dunia Islam. Proses ini diawali dengan ekspedisi Napoleon ke Mesir pada tahun 1798. Dalam lintasan sejarah Islam, peristiwa ini merupakan titik tolak bagi permulaan periode modern.³

Kemunculan periode modern dalam Islam justru merupakan bukti bahwa peradaban Islam sesungguhnya masih tetap eksis. Kedatangan Napoleon ke Mesir sebenarnya bukan murni penetrasi dan ekspedisi. Akan tetapi, bersama itu didatangkan pula ilmu pengetahuan dan kebudayaan Barat. Hal ini di

²Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 301.

³Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet.VIII, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 11.

antaranya dibuktikan dengan didirikannya *Institute d'Egypte* yang di dalamnya dipelajari ilmu alam, ilmu pasti, ilmu ekonomi, politik dan ilmu sastra seni. Selain itu, Napoleon juga membawa percetakan huruf Arab, di samping percetakan huruf latin, yang dapat dipergunakan oleh ahli-ahli keilmuan yang mahir berbahasa Arab. Oleh karena itu, penetrasi dan ekspedisi Napoleon ini setidak-tidaknya memiliki dampak positif bagi kaum Muslim. Mereka diperkenalkan dengan peradaban Barat yang ketika itu dipandang telah sampai pada taraf kemajuan. Kaum Muslim amat terkejut melihat kemajuan yang telah dicapai Barat. Mereka tidak mengira, Barat yang dulu pada abad ke-12 dan ke-13 M belajar dari Islam, tapi kini telah begitu maju melebihi kaum Muslim dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Melihat kondisi seperti itu, ulama Islam abad ke-19 mencoba merenungkan apa yang seharusnya dilakukan kaum Muslim agar dapat meraih kembali kemajuan yang pernah dicapainya. Kesadaran seperti inilah yang pada gilirannya melahirkan ide dan gagasan pembaruan di berbagai dunia Islam. Di Mesir, muncul pembaru Jamal Al-Din Al-Afgani, Muhammad Abduh, dan Thanthawi; di Turki dipelopori oleh Mehmed Sedik Rifat, Nemik Kamal, dan Zia Gokalp, serta di India dipelopori oleh Ahmad Khan, Muhammad Iqbal, dan Ameer Ali.⁴

Riwayat Hidup Muhammad Abduh

Nama lengkap Muhammad Abduh adalah Abduh Ibn Hasan Khairullah. Muhammad Abduh lahir di Mahallat Nasr 15 km dari Damanhawar, Mesir tahun 1849. ia berasal dari keluarga petani yang taat beragama. Ayahnya berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir, sedang ibunya adalah

⁴Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm. 252.

keturunan Arab yang silsilahnya meningkat sampai ke suku "Umar Ibn Al-Khattab.⁵

Pendidikan dasar Muhammad Abduh untuk pertama kalinya diterima dari orangtuanya sendiri melalui pelajaran tulis baca. Kemudian ia belajar menghafal Alquran di bawah bimbingan seorang *hafizh*. Pada masa ini, Muhammad Abduh mulai menunjukkan kemampuannya, Muhammad Abduh dikirim orangtuanya ke Thantha pada tahun 1863 M untuk melanjutkan studinya di mesjid Ahmadi. Di mesjid ini, Muhammad Abduh belajar berbagai pelajaran dengan cara hafalan. Para guru hanya memberikan tema-tema tata bahasa Arab dan fiqih untuk dihafal, tanpa menjelaskan arti terma-terma itu. Sebagai murid, ia tak puas dengan metode pengajaran yang hanya mengandalkan hafalan. Ia lalu mencari dan menemukan ide, bahwa akal, dengan tetap merujuk kepada Al-Quran dan Sunnah, bisa dioptimalkan untuk memahami ayat-ayat Allah.

Muhammad Abduh merasa kecewa dengan sistem pembelajaran seperti ini. Oleh karena itu, dia meninggalkan Thantha dan kembali ke Mahallat Nashr untuk hidup sebagai petani. Di desa kelahirannya inilah pada usia 16 tahun (1865 M). Abduh melangsungkan pernikahannya. Setelah 40 hari pernikahannya, Abduh dipaksa orangtuanya untuk kembali belajar di Thantha. Namun dalam perjalanan menuju Thantha ia membelot ke Kanisah Urin, tempat tinggal pamannya, Syaikh Darwisy Khadhr. Muhammad Abduh di bawah pimpinan pamannya mengalami perubahan total. Dari yang sebelumnya membenci pelajaran menjadi mencintainya. Syaikh Darwisy melalui pelajaran-pelajaran tasawufnya berhasil menumbuhkan rasa cinta Muhammad Abduh terhadap ilmu pengetahuan.

⁵Nasution, *Pembaruan*, hlm. 58-59.

Pada tahun 1866, Muhammad Abduh pergi ke Al-Azhar. Tetapi keadaan di Al-Azhar ketika Muhammad Abduh menjadi mahasiswa di sana, masih dalam kondisi terbelakang dan jumud. Bahkan menurut Ahmad Amin, al-Azhar menganggap segala yang berlawanan dengan kebiasaan sebagai kekafiran. Membaca buku-buku geografi, ilmu alam atau falsafah adalah haram. Memakai sepatu adalah bid'ah.⁶

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila Muhammad Abduh mempelajari ilmu filsafat, ilmu ukur, soal-soal dunia dan politik dari seorang intelektual bernama Hasan Tawil. Tetapi pelajaran yang diberikan Hasan Tawil pun kurang memuaskan dirinya. Pelajaran yang diterimanya di al-Azhar juga kurang menarik perhatiannya. Ia lebih suka membaca buku-buku di perpustakaan al-Azhar. Kepuasan Muhammad Abduh mempelajari matematika, etika, politik, filsafat, ia peroleh dari Jamaluddin al-Afgani.

Salah satu hal yang melatarbelakangi gagasan pembaruan Muhammad Abduh adalah munculnya sikap *taqlid*. Menurutnya, ada tiga ciri pokok *taqlid* : *Pertama*, sangat mendewa-dewakan para leluhur dan guru-guru, *kedua*, mengiktikadkan agungnya pemuka-pemuka agama yang silam; dan *ketiga*, takut dibenci orang dan dikritik bila ia melepaskan diri dari kekolotannya.⁷

Fenomena lain adalah hilangnya semangat melakukan *ijtihad*⁸ di kalangan para ulama dan pemimpin umat yang menganggap bahwa pintu *ijtihad* telah tertutup. *Ijtihad* sebagai gerakan intelektual muslim oleh mayoritas

⁶Ahmad Amin, *Muhammad Abduh*, (Kairo: Mu'assat al-Khanji, 1960), hlm. 23-24.

⁷Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus AN (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 132.

⁸*Ijtihad* adalah mencurahkan segenap kemampuan dalam mencari hukum-hukum syar'i yang bersifat *zhanni*, dalam batas sampai dirinya merasa tidak mampu melebihi usahanya itu. Lihat Al-Amidi, *al-Ahkam fi Usul al-Ahkam*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 204.

ulama telah dianggap tabu sejak abad ke-10 H/ 16 M, padahal posisi mazhab telah semakin mapan.⁹

Tahun 1871 merupakan tahun yang sangat berarti bagi Muhammad Abduh. Pada tahun ini, Abduh mendapat kesempatan bertemu dengan Syaikh Jamal Al-Din Al-Afghani (1839-1897 M) yang datang ke Mesir. Dari Al-Afghani, Muhammad Abduh memperoleh pengetahuan filsafat, ilmu kalam, dan ilmu pasti. Metode pengajaran yang disampaikan Al-Afghani memberi kepuasan tersendiri bagi Muhammad Abduh. Selain pengetahuan teoritis, Al-Afghani juga menerapkan pengetahuan praktis dengan jalan diskusi. Proses pembelajaran seperti inilah yang membawa Muhammad Abduh kepada keberhasilan. Terbukti pada tahun 1877, ia mampu menyelesaikan studinya di Al-Azhar dengan memperoleh gelar *Al-Alim* dan berhak mengajar di lembaga tersebut.

Muhammad Abduh sangat terpengaruh oleh pemikiran Jamaluddin Al-Afghani, gurunya. Bagi Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Afghani adalah orang yang telah membukakan dunia Islam di hadapannya, beserta problema yang dihadapinya di zaman modern. Jamaluddin Al-Afghani bahkan telah mendorong dan mengarahkan Muhammad Abduh untuk membuat sebuah penerbitan yang menjadi media dakwah bagi kedua orang tersebut. Dari sini lahirlah majalah *Al-Urwah at-Wutsqa*.

Muhammad Abduh sendiri menunjukkan maksud penerbitan mereka:

1. Mengidentifikasi cara menuntaskan berbagai problem masa lalu yang telah menyebabkan terjadinya kemunduran;
2. Menyuntikkan kepada kaum Muslim harapan untuk menang dan menyingkirkan keputusasaan;

⁹Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Kata Pengantar* dalam Fathurrahman Jamil, *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah*, (Jakarta: Logos, 1995), hlm. xi.

3. Menyerukan kesetiaan kepada prinsip-prinsip para leluhur;
4. Menghadapai dan menolak tuduhan yang mengatakan bahwa kaum Muslim tidak dapat maju selama mereka memegang teguh prinsip-prinsip Islam;
5. Memberikan informasi mengenai berbagai peristiwa politik yang penting;
6. Meningkatkan hubungan antarbangsa, dan meningkatkan kesejahteraan umat.¹⁰

Bekerjasama dengan gurunya, Jamaluddin Al-Afghani, Syekh Muhammad Abduh mengelola majalah Al-Urwah at-Wutsqa yang terbit dari Paris. Syekh Muhammad Abduh termasuk tokoh pembaru Islam yang banyak dibicarakan dan meninggalkan pengaruh yang kuat pada kaum muslimin. Abduh adalah ulama yang menganjurkan dan membuka pintu ijtihad yang telah lama dikunci. Walaupun ide-ide pembaruan Abduh banyak menuai kritik, ulama ini tetap konsisten menyebarkan pemikiran-pemikiran pembaruan Islam. Abduh sangat tidak menyukai adanya ahli fikih dan ulama yang hanya menyibukkan diri dengan masalah-masalah furu'iyah dan meninggalkan masalah utama umat. Abduh juga dikenal sebagai tokoh yang gigih memerangi segala bentuk khurafat, ia mengajak umat agar memurnikan ajaran mereka.

Selanjutnya pada tahun 1879 M, Muhammad Abduh dan Al-Afgani dibuang dari Kairo, Karena dituduh melakukan gerakan yang menentang pemerintahan Khedewi Taufiq. Namun, setahun kemudian, ia diperbolehkan kembali ke Mesir berkat usaha Perdana Menteri Risyad Pasya.

Pada tahun 1894 ia menjadi anggota dewan administrasi Al-Azhar, selama masa jabatannya Muhammad Abduh mendirikan-madrasah-madrasah

¹⁰Ali Rahnama, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 39.

dalam rangka persiapan untuk mendapatkan siswa-siswa berprestasi yang nantinya akan memasuki perguruan tinggi Al-Azhar.

Pada tahun 1899 ia kembali dikeluarkan dari dunia pendidikan dan diangkat menjadi Mufti Mesir. Dalam posisi ini ia mengupayakan untuk memperbaharui secara perlahan sistem administrasi waqaf dan hukum. Fatwa-fatwa yang dikeluarkannya tentang persoalan-persoalan kemasyarakatan mencerminkan bahwa ia mempertimbangkan perkembangan modern secara serius.¹¹ Jabatan ini dipegangnya sampai saat meninggalnya pada tanggal 11 Juli 1905 di Kairo.¹²

Agenda Inovasi Pembaruan Muhammad Abduh

Gerakan Inovasi pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Muhammad Abduh tidak terlepas dari karakter dan wataknya yang cinta pada ilmu pengetahuan. Salah satu isu paling penting yang jadi perhatian Abduh sepanjang hayat dan kariernya adalah pembaruan pendidikan. Baginya, pendidikan itu penting sekali, sedangkan ilmu pengetahuan itu wajib dipelajari. Yang juga jadi perhatiannya adalah mencari alternatif untuk keluar dari stagnasi yang dihadapinya sendiri di sekolah agama Mesir, yang tercerminkan dengan baik sekali dalam pendidikannya di Al-Azhar.¹³ Gibb dalam suatu karya terkenalnya, *Modern Trends in Islam* sebagaimana dikutip oleh Yasmansyah ada empat agenda pembaruan Muhammad Abduh. Keempat agenda itu adalah pemurnian Islam dari berbagai pengaruh ajaran yang tidak benar (*purifikasi*), pembaruan pendidikan tinggi Islam (*reformasi*), perumusan kembali ajaran Islam sejalan dengan pemikiran modern (*reformulasi*), dan

¹¹Hasan Asasi, *Modernisasi Islam Tokoh, Gagasan dan Gerakan (Kajian tentang Perkembangan Modern di Dunia Islam)*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm.73.s

¹²Nasution, *Pembaruan*, hlm.62.

¹³Rahnema, *Para Perintis*, hlm. 56.

pembelaan Islam dari pengaruh Eropa dan serangan-serangan Kristen-Barat.¹⁴ Berikut ini penjelasan dari keempat agenda tersebut:

1. Purifikasi

Secara bahasa purifikasi berarti penyucian, pembersihan.¹⁵ Namun, purifikasi di sini adalah pemurnian ajaran Islam. Pemurnian ajaran Islam telah mendapat tekanan serius dari Muhammad Abduh berkaitan dengan munculnya *bid'ah* dan *khurafah* yang masuk dalam kehidupan beragama kaum Muslim. Kaum Muslim tidak perlu mempercayai adanya *karamah* yang dimiliki para wali atau kemampuan mereka sebagai perantara (*wasilah*) kepada Allah. Dalam pandangan Muhammad Abduh, seorang Muslim diwajibkan menghindari diri dari perbuatan syirik. Seorang Muslim seyogyanya menyerahkan kehidupannya secara total hanya kepada Allah.¹⁶

Muhammad Abduh seperti halnya Al-Afgani, berpendapat bahwa masuknya berbagai macam *bid'ah* dan *khurafah* ke dalam pemikiran kaum Muslim telah membuat mereka lupa akan ajaran Islam yang sebenarnya. *Bid'ah* dan *khurafah* menyebabkan kaum Muslim menyeleweng dari kondisi masyarakat Muslim seperti pada zaman *salaf*. Oleh karena itu, kaum Muslim harus kembali kepada ajaran Islam yang orisinal, sebagaimana terwujud pada zaman sahabat dan ulama-ulama besar.

¹⁴Yasmansyah, "Muhammad Abduh dan Usaha Pembaruan Pendidikan Islam di Mesir", dalam *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (ed) Samsul Nizar, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 246.

¹⁵W.S. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 910.

¹⁶Suharto, *Filsafat*, hlm. 268. Menyangkut perbuatan syirik Lihat Q.S. 6:79, menyerahkan kehidupan secara total lihat Q.S. 6:162-163.

2. Reformasi.

Secara bahasa reformasi berarti perubahan secara drastis untuk suatu perbaikan.¹⁷ Reformasi pendidikan tinggi Islam difokuskan Muhammad Abduh pada universitas almahadnya, Al-Azhar. Muhammad Abduh menyatakan bahwa kewajiban belajar itu tidak hanya mempelajari buku-buku klasik berbahasa Arab yang berisi dogma ilmu kalam untuk membela Islam. Akan tetapi, kewajiban belajar juga terletak pada mempelajari sains-sains modern, serta sejarah dan agama Eropa, agar diketahui sebab-sebab kemajuan yang telah mereka capai. Dengan diketahui sebab-sebab ini, diharapkan landasan-landasan Islam.¹⁸

Dengan agenda reformasinya, Muhammad Abduh tampaknya menghendaki lenyapnya sistem dualisme dalam pendidikan Mesir. Dia menawarkan kepada Sekolah Modern agar memerhatikan aspek agama dan moral. Dengan hanya mengandalkan aspek intelek, Sekolah Modern telah melahirkan *out put* pendidikan yang merosot moralnya. Sedangkan kepada Sekolah Agama, seperti Al-Azhar, Muhammad Abduh menyarankan agar dirombak menjadi lembaga pendidikan yang mengikuti sistem pendidikan modern. Sebagai aplikasinya, ia telah memperkenalkan ilmu-ilmu Barat kepada Al-Azhar, di samping tetap menghidupkan ilmu-ilmu Islam klasik yang orisinal, seperti *Al-Muqaddimah* karya Ibn Khaldun.¹⁹

Usaha Muhammad Abduh ini sebenarnya terkait dengan tekadnya untuk memerangi *taqlid*. Menurutnya, di antara penyebab kemunduran umat Islam adalah sikap jumud atau kebekuan (sikap statis) yang mencengkrum umat Islam, dan pemahaman yang salah terhadap ajaran Islam, serta sikap *taqlid*

¹⁷Purwadarminta, *Kamus Besar*, hlm. 938.

¹⁸Suharto, *Filsafat*, hlm. 269.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 277.

yang melanda sebagian besar umat Islam.²⁰ Padahal, menurut beliau, *taqlid* itu bertentangan dengan akal sehat manusia, bertentangan dengan tabiat kehidupan sebab tabiat kehidupan adalah perubahan dan perkembangan, serta bertentangan dengan tabiat dasar-dasar dan ciri-ciri Islam.²¹ Taqlid memang dapat membuat seseorang menjadi tidak berpikir kritis, dan itu dapat dilenyapkan dengan mempelajari filsafat.

3. Reformulasi

Salah satu pendapat Muhammad Abduh yang menggemparkan kaum tradisional pada saat itu adalah penolakan tegasnya terhadap paham kaum tradisional. Muhammad Abduh menolak pemahaman bahwa ajaran-ajaran Islam secara otoritatif telah ditafsirkan dengan tuntas oleh para ulama pada tiga abad pertama Islam. Penafsiran para ulama itu telah disahkan secara consensus (*ijma'*), sehingga tidak mungkin dibantah lagi. Oleh karena itu, menurut kaum tradisional, penelitian kembali terhadap ajaran-ajaran Islam itu sama sekali tidak dibenarkan.²²

Reformulasi yaitu perlunya upaya perumusan kembali ajaran Islam sesuai dengan pemikiran modern. Agenda reformulasi tersebut dilaksanakan Muhammad Abduh dengan cara membuka kembali pintu *ijtihad*. Menurutnya, kemunduran kaum Muslim disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah situasi yang diciptakan kaum Muslim sendiri, seperti larangan berijtihad. Faktor eksternalnya adalah hegemoni

²⁰Muhammad Abduh, *Ilmu dan Peradaban: Menurut Islam dan Kristen*, terj. Mahyuddin Syaf dan A. Bakar Usman, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 142.

²¹Muhammad Al Bahiy, *Pemikiran Islam Modern*, terj. Su'adi Sa'ad, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), hlm. 91.

²²H.A.R.Gibb, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, diterjemahkan oleh Machnun Husein, Cet.IV (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm.270.

Barat.²³ Untuk menghilangkan faktor internal, kaum Muslim dituntut menggunakan akalinya untuk melakukan *ijtihad* tentang berbagai masalah sosial yang dihadapinya.

4. Pembelaan Islam

Muhammad Abduh sangat tertarik akan pemikiran Barat dan bahkan telah melakukan perkenalan dengannya, baik pada saat menetap di Eropa maupun melalui bacaannya terhadap berbagai referensi berbahasa Perancis. Namun demikian, hal ini tidak berarti ia adalah seorang yang antusias terhadap pemikiran Barat. Muhammad Abduh lewat *Risalah Tauhid*-nya tetap mempertahankan potret diri Islam. Dia lebih tertarik memperhatikan serangan-serangan terhadap agama (Islam) dari sudut keilmuan.²⁴

Pada butir ini, Muhammad Abduh berusaha mempertahankan potret Islam dengan menegaskan bahwa jika pikiran dimanfaatkan sebagaimana mestinya, hasil yang dicapainya otomatis akan selaras dengan kebenaran ilahi yang dipelajari melalui agama. Dengan demikian, dalam kaitannya dengan hegemoni Barat atas Islam, pembaruan yang dilakukan Muhammad Abduh adalah menyuguhkan Islam secara rasional, bukan dengan penegasan kembali Islam tradisional.

Dalam hal pembelaan Islam, Muhammad Abduh telah mengarang buku yang khusus mengungkapkan kelebihan Islam atas Barat-Kristen. Buku ini diberinya judul *al-Islam wa al-Nashraniyyah ma'a al-ilm wa al-Madaniyah*.²⁵

Muhammad Abduh telah berhasil mengungkapkan delapan keunggulan Islam atas Kristen, yaitu:

²³Suharto, *Filsafat*, hlm. 270.

²⁴*Ibid.*, hlm. 271-272.

²⁵*Ibid.*, hlm. 274.

- a. Islam menegaskan bahwa meyakini keesaan Allah dan membenarkan risalah Muhammad merupakan kebenaran inti ajaran Islam.
- b. Kaum Muslim sepakat bahwa akal dan wahyu berjalan tidak saling bertentangan, karena keduanya berasal dari sumber yang sama.
- c. Islam sangat terbuka atas berbagai interpretasi. Oleh karena itu, Islam tidak membenarkan adanya saling mengkafirkan di antara kaum Muslim.
- d. Islam tidak membenarkan seseorang menyerukan risalah Islam kepada orang lain, kecuali dengan bukti.
- e. Islam diperintahkan untuk menumbangkan otoritas agama, karena satu-satunya hubungan sejati adalah hubungan manusia dengan Tuhannya secara langsung.
- f. Islam melindungi dakwah dan risalah, dan menghentikan perpecahan dan fitnah.
- g. Islam adalah agama kasih sayang, persahabatan, dan *mawaddah* kepada orang yang berbeda doktrinnya.
- h. Islam memadukan antara kesejahteraan dunia dan akhirat.²⁶

Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh

Munculnya ide-ide pendidikan Muhammad Abduh tampaknya lebih dilatarbelakangi oleh faktor situasi, yaitu situasi sosial keagamaan dan situasi pendidikan yang ada pada saat itu. Yang dimaksud dengan situasi sosial keagamaan dalam hal ini adalah sikap yang umumnya diambil oleh umat Islam di Mesir dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sikap tersebut tampaknya tidak jauh berbeda dari apa yang dialami umat Islam di bagian dunia Islam lainnya. Pemikiran yang *statis*, *taqlid*, *bid'ah*, dan *khurafat* yang menjadi ciri dunia Islam saat itu,

²⁶*Ibid.*, hlm. 274-275.

juga berkembang di Mesir. Muhammad Abduh memandang pemikiran yang jumud itu telah merambat dalam berbagai bidang, bahasa, syari'ah, akidah dan sistem masyarakat.²⁷

Dunia pengabdianya sebagai seorang pendidik ia rintis di Al-Azhar. Gebrakan pembaruan pertamanya mengusulkan perubahan terhadap Al-Azhar. Ia yakin, apabila Al-Azhar diperbaiki, kondisi kaum muslimin akan membaik. Al-Azhar, dalam pandangan Abduh, sudah saatnya untuk berbenah. Dan karena itu perlu diperbaiki, terutama dalam masalah administrasi dan pendidikan di dalamnya, termasuk perluasan kurikulum, mencakup ilmu-ilmu modern, sehingga Al-Azhar dapat berdiri sejajar dengan universitas-universitas lain serta menjadi mercusuar dan pelita bagi kaum Muslimin pada zaman modern.

Abduh juga sangat menghargai akal, al-Qur'an menurutnya berbicara bukan hanya kepada hati manusia tetapi juga kepada potensi akalnya. Islam memandang, bahwa manusia mempunyai kedudukan yang tinggi. Allah menunjukkan larangan-larangannya kepada akal. Dengan hukum dan mengajak manusia tunduk kepada hukum. Dengan demikian, Islam bagi Abduh adalah agama rasional.

Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern. Pada dasarnya, ilmu berdasar pada hukum alam ciptaan Tuhan. Islam disampaikan melalui wahyu. Sedangkan wahyu berasal dari Tuhan yang tidak mungkin saling bertentangan. Pengetahuan modern mesti sesuai dengan Islam.²⁸

Situasi lain yang memunculkan pemikiran pendidikan Muhammad Abduh adalah sistem pendidikan yang ada pada saat itu. Seperti diketahui,

²⁷Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh Suatu Studi Perbandingan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 152-153.

²⁸Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 64.

pada abad kesembilan belas Muhammad Ali memulai pembaruan pendidikan di Mesir. Pembaruan yang timpang, yang hanya menekankan perkembangan aspek intelek, mewariskan dua tipe pendidikan pada abad kedua puluh. Tipe pertama adalah sekolah-sekolah agama dengan al-Azhar sebagai lembaga pendidikan tertinggi. Sedangkan tipe kedua adalah sekolah-sekolah modern, baik yang dibangun oleh pemerintah Mesir, maupun yang didirikan oleh bangsa asing. Kedua tipe sekolah tersebut tidak mempunyai hubungan antara satu dengan lainnya, masing-masing berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan pendidikannya. Sekolah-sekolah agama berjalan di atas garis tradisional, baik dalam kurikulum, mau pun metode pengajaran yang diterapkan. Pelajaran fikih misalnya, terbatas pada masalah ibadah dengan hukum-hukumnya yang diberikan tanpa pengertian dan pemahaman terhadap apa yang diterima.

Dari kedua tipe sekolah tersebut, terlihat adanya dualisme ilmu atau pendidikan. Di mana antara satu tipe sekolah dengan yang lain tidak berjalan seiringan atau terintegrasi. Dengan kedua tipe tersebut menghasilkan ilmuwan yang hanya paham ahli di bidang agama atau sebaliknya bidang umum. Beranjak dari fenomena tersebut, maka Muhammad Abduh mengadakan pembaruan pendidikan terutama di bidang kurikulum. Ia mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. Dengan adanya pembaruan tersebut diharapkan dapat lahir seorang bilmuwan yang tidak hanya paham masalah keagamaan tetapi juga masalah umum, sehingga sesuai dengan perkembangan zaman.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melahirkan suatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam

yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah mempersiapkan perkembangan anak agar mampu berperan serta secara berkesinambungan dalam pembangunan manusia yang berkembang terus dan mampu beramal kebajikan selama dalam upaya mencari kebahagiaan di dunia dan akhiratnya. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah yang dapat memberikan perkembangan atau kepentingan bagi peserta didik.

Adapun tujuan pendidikan menurut Muhammad Abduh adalah “mendidik akal dan jiwa dan menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seorang mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat”.²⁹

Muhammad Abduh menitikberatkan pembaruannya di bidang pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan hidupnya yaitu:

1. Membebaskan pemikiran dari belenggu taklid dan memahami ajaran agama sesuai dengan jalan yang ditempuh ulama zaman klasik (salaf), yaitu zaman sebelum timbulnya perbedaan paham, yaitu dengan kembali kepada sumber-sumber utamanya.
2. Memperbaiki bahasa Arab yang dipakai, baik oleh instansi pemerintah maupun surat-surat kabar dan masyarakat pada umumnya, dalam surat menyurat mereka.³⁰

Dari rumusan tujuan pendidikan yang demikian dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Muhammad Abduh adalah tujuan yang luas, mencakup aspek akal (kognitif) dan aspek spiritual (afektif). Dengan tujuan yang demikian pula ia menginginkan terbentuknya pribadi yang

²⁹*Ibid.*, hlm. 156.

³⁰Wahyuddin Nur Nasution, “Muhammad Abduh dan Pembaruan Pendidikan”, dalam *Pendidikan Islam dalam Buaian Arus Sejarah*, (ed) Asnil Aidah Ritonga, (Bandung: Citapustaka, 2008), hlm. 124.

mempunyai struktur jiwa yang seimbang, yang tidak hanya menekankan perkembangan akal, tetapi juga perkembangan spiritual. Tujuan Muhammad Abduh yang demikian jelas bertentangan dengan tujuan pendidikan saat itu yang hanya mementingkan perkembangan salah satu aspek dan mengabaikan aspek lainnya.³¹

Pendidikan akal ditujuakannya sebagai alat untuk menanamkan kebiasaan berpikir dan dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang berguna dengan yang membawa kemelaratan diri. Dengan menanamkan kebiasaan berpikir agaknya Muhammad Abduh berharap agar kejumudan berpikir yang telah merata di kalangan umat Islam dapat diterobos.

Kurikulum Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan yang demikian diwujudkan dalam seperangkat kurikulum sejak dari tingkat sekolah dasar sampai kepada tingkat atas. Kurikulum yang dimaksudkannya adalah:³²

1. Tingkat Sekolah Dasar:
 - a. Membaca
 - b. Menulis
 - c. Berhitung sampai dengan tingkat tertentu.
 - d. Pelajaran agama dengan bahan-bahan: akidah menurut versi Ahl al-Sunnah, serta fikih dan akhlak yang berkaitan dengan halal dan haram, perbuatan-perbuatan bid'ah serta bahayanya dalam masyarakat. Pelajaran akhlak mencakup perbuatan dan sifat-sifat yang baik dan buruk.
 - e. Sejarah, yang mencakup sejarah Nabi dan para sahabat, akhlak mereka yang mulia, serta jasa mereka terhadap agama.

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*, hlm.157-158.

Diperkenalkan juga sebab-sebab Islam dapat berkuasa dalam waktu yang relatif singkat, sejarah Nabi dan sahabat ditambah dengan uraian-uraian tentang khalifah Usmaniah, yang kesemuanya diberikan dengan secara ringkas.

2. Tingkat Menengah

- a. Manthiq atau logika dan dasar-dasar penalaran.
- b. Akidah yang dikemukakan dengan pembuktian akal dan dalil-dalil yang pasti. Pada tingkat ini pelajaran yang diberikan belum menjangkau perbedaan pendapat. Di samping itu dijelaskan fungsi akidah dalam kehidupan.
- c. Fikih dan akhlak. Pada tingkat ini pelajaran fikih dan akhlak hanya memperluas bahan yang diberikan pada tingkat dasar. Pelajaran lebih ditekankan pada sebab, kegunaan dan pengaruh, terutama dalam masalah akhlak. Misalnya kegunaan berakhlak baik dan pengaruhnya dalam kehidupan bermasyarakat. Pelajaran fikih lebih ditekankan pada hukum-hukum agama dan kegunaannya dalam kehidupan masyarakat. Semua pelajaran tersebut diberikan dengan landasan dalil-dalil yang sah dan praktek dari masa *al-salaf al-shalih*.
- d. Sejarah Islam, yang menyangkut dengan sejarah Nabi, sahabat dan penaklukan-penaklukan yang terjadi dalam beberapa abad sampai pada penaklukan pada masa Kerajaan Usmaniah. Semua penaklukan tersebut, menurut Muhammad Abduh, dipandang dari aspek agama, sekiranya pun motif politik dikemukakan juga, tetapi motif politik dibelakang motif agama.

Murid-murid di sekolah menengah ini dipersiapkan untuk menduduki jabatan tertentu dalam pemerintahan, dari itu mereka harus memiliki pengetahuan yang demikian.

3. Tingkat Atas

Pelajaran agama di tingkat ini adalah untuk golongan mereka yang akan menjadi pendidik yang disebutnya sebagai golongan yang arif (*'urafa' al-ummat*). Pelajaran yang diberikan kepada mereka mencakup:

- a. Tafsir
- b. Hadis
- c. Bahasa Arab dan segala cabangnya.
- d. Akhlak dengan pembahasan yang terinci sebagai yang diuraikan oleh Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*.
- e. Ushul fikih
- f. Sejarah yang termasuk di dalamnya sejarah Nabi dan sahabat yang diuraikan secara terinci. Sejarah peralihan penguasa-penguasa Islam, sejarah kerajaan Usmaniah dan sejarah jatuhnya kerajaan-kerajaan Islam ke tangan penguasa lain dengan menerangkan sebab-sebabnya.
- g. Retorika dan dasar-dasar berdiskusi.
- h. Ilmu kalam. Pada tingkat ini ilmu kalam diberikan dengan menerangkan aliran-aliran yang terdapat dalam ilmu kalam dengan menjelaskan dalil-dalil yang menopang pendapat setiap aliran. Pada tingkat ini pelajaran ilmu kalam tidak ditujukan untuk memperteguh akidah, tetapi untuk memperluas cakrawala pemikiran.

Menurut Muhammad Rasyid Ridha sebagaimana dikutip oleh Arbiyah Lubis, ketiga paket kurikulum di atas merupakan gambaran umum dari

kurikulum pelajaran agama yang diberikan dalam setiap tingkat. Dalam hal ini Muhammad Abduh tidak memasukkan ilmu-ilmu Barat ke dalam kurikulum yang direncanakannya. Menurutnya ilmu-ilmu tersebut, seperti ilmu pasti, ilmu bahasa, ilmu sosial dan sebagainya dipelajari bersama-sama dengan ilmu-ilmu dalam kurikulum yang dikemukakan di atas. Ia tidak merincinya, karena masing-masing sekolah ataupun jurusan mempunyai pandangan yang sendiri tentang ilmu apa yang lebih ditekankannya untuk dipelajari pada jurusan atau sekolah tertentu.³³ Dengan demikian dalam bidang pendidikan formal Muhammad Abduh menekankan pemberian pengetahuan yang pokok, yaitu akidah, fikih, sejarah Islam, akhlak dan bahasa.

Dari kurikulum yang demikian tampaklah, bahwa yang dikehendakinya dari pemberian pelajaran tersebut adalah penanaman pengertian, contoh teladan dan mungkin juga semangat. Dengan kata lain, dengan kurikulum yang demikian ia tidak hanya menjawab pertanyaan bagaimana, tetapi yang penting baginya adalah menjawab pertanyaan mengapa. Keinginan menjawab pertanyaan yang demikian agaknya yang menyebabkan ia merancang kurikulum sedemikian rupa, sehingga lebih merupakan silabus daripada kurikulum. Dengan kurikulum yang demikianlah tampaknya Muhammad Abduh mencoba menghilangkan dualisme dalam pendidikan yang ada saat itu.

Muhammad Abduh mengubah cara memperoleh ilmu dari metode hafalan dengan metode rational dan pemahaman. Siswa di samping menghafal sesuatu juga harus memahami tentang materi yang dihafalnya. Ia juga menghidupkan kembali metode *munazharah* dalam memahami pengetahuan dan menjauhkan metode taklid buta terhadap para ulama. Ia juga mengembangkan kebebasan ilmiah di kalangan mahasiswa al-Azhar. Ia juga

³³Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah*, hlm. 159.

menjadikan bahasa Arab yang selama ini hanya merupakan ilmu yang tidak berkembang menjadi ilmu yang berkembang yang dapat dipergunakan untuk menterjemahkan teks-teks pengetahuan modern ke dalam bahasa Arab.³⁴

Ia menjelaskan dalam tulisan-tulisannya metode apa yang sebaiknya diterapkan, tetapi dari apa yang dipraktekkan ketika ia mengajar di Al-Azhar tampaklah bahwa ia menerapkan metode diskusi untuk memberikan pengertian yang dalam kepada murid. Ia menekankan pentingnya pemberian pengertian dalam setiap pelajaran yang diberikan. Ia memperingatkan para pendidik untuk tidak mengajar murid dengan metode hafalan, karena metode tersebut menurutnya hanya akan merusak daya nalar seperti yang dialaminya sendiri ketika belajar di sekolah formal di Mesjid Ahmadi di Thanta.³⁵

Selain itu Abduh juga membuat sebuah metode yang sistematis dalam menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan kepada lima prinsip, yaitu:

1. Menyesuaikan peristiwa-peristiwa yang ada pada masanya dengan nash-nash al-Qur'an.
2. Menjadikan al-Qur'an sebagai sebuah kesatuan.
3. Menjadikan surat sebagai dasar untuk memahami ayat.
4. Menyederhanakan bahasa dalam penafsiran.
5. Tidak melalaikan peristiwa-peristiwa sejarah untuk menafsirkan ayat-ayat yang turun pada waktu itu.³⁶

Dari uraian di atas, terlihat bahwa metode yang ditawarkan Muhammad Abduh merupakan suatu upaya pembaruan. Di mana metode tersebut sangat memfungsikan penggunaan otak atau akal. Dengan demikian, aktivitas

³⁴Ramayulis dkk, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm.48.

³⁵Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah*, hlm. 159-160.

³⁶Nasution, *Pembaruan* ,.hlm.65.

berpikir tersebut dapat menghasilkan suatu ilmu pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Karya Intelektual

Dalam mengaktualisasikan karya-karyanya, Muhammad Abduh dipengaruhi oleh faktor intern; kegemarannya menulis dan membaca yang sudah menjadi kebiasaannya tersendiri dalam mengembangkan akalinya. Faktor eksternal bermula dari dorongan Syaikh Darwisy Khadr, dan kemudian datang dari gurunya Jamaluddin Al-Afagani. Kemampuan beliau melahirkan karya-karya monumental itu, tentunya tidak terlepas dari kekayaan ilmu yang dimilikinya.

Karya-karya Muhammad Abduh dapat kita kelompokkan sebagai berikut:

1. Karya dalam bentuk tulisan di surat kabar dan majalah, seperti yang terdapat pada *al-Ahram*, *al-Waqa'I*, *al-Misriyah*, *Samrat al-Funun*, dan *al-Mu'ayyad* serta *al-Manar*, di bawah pimpinan Muhammad Rasyid Ridha.
2. Karya dalam bentuk komentar dan buku dalam berbagai bidang seperti:
 - a. *Risalat al-Waridah*, Kairo 1874 (Tentang Tasawuf dan Mistik).
 - b. *Hasyiyah 'ala ad-Dawani li al-'Aqa'id al-Adudiyah* (Cairo 1876-1904)
 - c. *Risalah ar-Rad 'ala ad-Dahriyin* (sebuah salinan Jamaluddin Al-Afgani untuk menyerang histories materialisme, terbit di Beirut 1886, dan di Mesir tahun 1895).
 - d. *Syarh Nahj al-Balaghah* (uraian karangan Saidina Ali, khalifah IV, terbit di Beirut 1885).
 - e. *Syarh Maqamat Badi' az-Zaman al-Hamdani*, Beirut 1889.
 - f. *Risalah at-Tauhid*, Cairo 1897.

- g. *Syarh Kitab al-Basr al-Nasriyah fi al-'Ilmi wa al-Mantiq* (tentang pengetahuan dan logika, Cairo 1897)³⁷

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, Muhammad Abduh merupakan sosok inovator /pembaru yang banyak menitikberatkan pembaruannya pada bidang pendidikan.

Kedua, *inovasi* pembaruan pendidikan yang dilakukannya antara lain, yaitu:

1. Tujuan pendidikan harus berorientasi pada pembentukan kepribadian, moral agama, yang dengannya diharapkan mampu menumbuhkan sikap politik, sikap sosial, jiwa gotong royong dan semangat ekonomis.
2. Di dalam sekolah-sekolah agama harus diajarkan pengetahuan modern/ umum.
3. Metode pembelajaran yang diterapkan diharapkan tidak hanya sekedar membuat murid ingat, tapi juga paham terhadap apa yang dipelajarinya atau dengan kata lain metode pembelajaran dapat memudahkan siswa untuk belajar.
4. Memberikan pokok-pokok mata pelajaran kepada murid dalam bahasa yang mudah dimengerti.

Agenda pembaruan yang diupayakan Muhammad Abduh, yaitu *purifikasi, reformasi, reformulasi*, dan pembelaan Islam.

³⁷Thawil Akhyar Dasuki, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*, (Semarang: Dian Utama, 1993), hlm. 11. Lihat juga Imam Munawir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), hlm. 511.

Referensi

- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus AN, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Al-Amidi, *al-Ahkam fi Usul al-Ahkam*, Juz III, Beirut: Dar al-Fikr, 1981
- Amin, Ahmad, *Muhammad Abduh*, Kairo: Mu'assat al-Khanji, 1960.
- Amin, Husayn Ahmad, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Asari, Hasan, *Modernisasi Islam Tokoh, Gagasan dan Gerakan (Kajian tentang Perkembangan Modern di Dunia Islam)*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Dasuki, Thawil Akhyar, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*, Semarang: Dian Utama, 1993.
- Gibb, H.A.R., *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, diterjemahkan oleh Machnun Husein, Cet.IV (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h.270.
- <http://www.ilma95.net/Muhammad-abduh.htm>, *Jurnal Pembaruan Dakwah (Biografi Muhammad Abduh)*, diakses pada tanggal 16 Mei 2009.
- Lubis, Arbiyah, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh Suatu Studi Perbandingan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Kata Pengantar* dalam Fathurrahman Jamil, *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah*, Jakarta: Logos, 1995.
- Munawir, Imam, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam dari Masa ke Masa*, Surabaya: Bina Ilmu, 1985.
- Nasution, Harun, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet.VIII, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Nasution, Wahyuddin Nur, "Muhammad Abduh dan Pembaruan Pendidikan" dalam *Pendidikan Islam dalam Buaian Arus Sejarah*, (ed) Asnil Aidah Ritonga, Bandung: Citapustaka Media, 2008.

- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta:Kencana, 2008
- Purwadarminta, W.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, h. 910.
- Rahnema, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: MIZAN, 1996.
- Ramayulis dkk, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, Jakarta; Quantum Teaching, 2005.
- Said, Usman dan Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Wahyudin, Din. Dkk., *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Yasmansyah, "Muhammad Abduh dan Usaha Pembaruan Pendidikan Islam di Mesir", dalam *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (ed) Samsul Nizar, Jakarta: Kencana, 2008.
- Yunus, Muhammad, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992).